

BAB II

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PELAJAR INDONESIA DI AMERIKA

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas setiap manusia setiap harinya, bisa dikatakan komunikasi merupakan pusat kehidupan manusia yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Selain itu, menurut Frank Danse, komunikasi bukan hanya sebagai proses yang tidak terhentikan antara satu pihan dan pihak lainnya, melainkan juga bicara mengenai proses pengiriman dan penerimaan pesan secara efektif dan tepat sesuai tujuannya (Littlejohn, dkk. 2017:3 – 4). Komunikasi ini yang juga digunakan dalam proses kegiatan lintas budaya, bagaimana harus saling mengirim dan menerima pesan dengan perbedaan budaya yang berbeda. Seperti yang dikatakan Inoue dalam hasil penelitiannya mengenai komunikasi antarbudaya, bahwa inti dari komunikasi lintas budaya adalah untuk membangun dan memahami bagaimana orang-orang dari budaya berbeda harus berkomunikasi satu sama lain.

Namun, pada kenyataannya, keberhasilan komunikasi dalam lintas budaya ini dipengaruhi dan kembali pada pribadi masing – masing. Seperti pada penelitian ini, dengan menghadirkan empat narasumber yang merupakan pelajar Indonesia di Amerika, menjelaskan pengalaman para informan terkait komunikasi antarbudaya yang mereka alami selama ini. Dan dalam bab ini, akan dijabarkan mengenai Amerika dan para pelajar yang menempuh pendidikan di sana secara umum, gambaran umum para informan dan komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan guna memberikan gambaran umum terkait komunikasi antarbudaya orang – orang dengan budaya berbeda untuk mencapai kompetensi komunikasi.

1.1. Pelajar Indonesia di Amerika & Amerika

Pelajar Indonesia di Amerika dalam penelitian ini diartikan sebagai warga negara Indonesia yang saat ini sedang menempuh pendidikannya di Amerika. Dan berdasarkan narasumber penelitian ini, para pelajar sedang menempuh pendidikan

sarjananya atau dalam kata lain semuanya adalah mahasiswa. Bicara mengenai mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri, data UNESCO tentang *Higher Education in Asia 2017* mengatakan terdapat lebih dari 47 ribu mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri. Dan khususnya di Amerika, pelajar Indonesia yang saat ini sedang menempuh pendidikan di Amerika tercatat ada lebih dari 9.000 mahasiswa yang tersebar di 82 cabang atau lokasi di Amerika.

Amerika yang disebut juga dengan Amerika Serikat (AS), merupakan sebuah negara republik konstitusional federal yang terdiri dari 50 negara bagian dan distrik federal, dengan ibukota nasional yakni Washington. Amerika merupakan negara terbesar keempat di dunia setelah Rusia, Kanada dan Cina.



Gambar 1. 2. *Encyclopedia Britannica, Inc.*

Amerika menjadi salah satu negara dengan keragaman populasi yang sangat tinggi (negara multikultural) hasil dari imigrasi global yang besar dan berkelanjutan, diperlihatkan dengan berbagai ras, etnis dan budaya yang sangat luas dan beragam dibandingkan banyak negara lainnya. Hasil imigrasi besar-besaran di Amerika, menghasilkan beberapa etnik beragam pada masyarakatnya, yakni etnik European Americans, African Americans, Hispanics (Latinos), Asian Americans, Middle Easterners dan Native

Americans (penduduk asli Alaska: Aleuts dan Eskimos). Amerika dikenal sebagai negara yang telah mencapai tingkat kenyamanan material, kemakmuran dan keamanan yang tinggi, atau disebut juga negara maju. Selain itu, Amerika dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi “*freedom*” atau kebebasan bagi masyarakatnya, ditandai dengan adanya istilah ‘the American Dream’ yang berarti keadaan ideal di mana kesetaraan kesempatan tersedia untuk setiap orang Amerika, memungkinkan aspirasi dan tujuan tertinggi untuk dicapai. Hal ini kemudian selaras dengan pandangan beberapa informan mengenai betapa bebasnya orang-orang di Amerika, mulai dari pilihan penampilan hingga nilai-nilai yang dianut. Akibat dari kebebasan ini, informan membenarkan bahwa beberapa dari orang Amerika memiliki individualisme yang tinggi.

Selain keberagaman masyarakatnya, Amerika sudah terkenal dan memiliki tempatnya tersendiri bagi para pelajar Indonesia. Hal ini tentunya dipengaruhi dengan banyaknya perguruan tinggi ternama yang berada di Amerika, mulai dari Yale, Harvard, Stanford hingga MIT. Sehingga tren ‘Tuntutlah Ilmu Hingga ke Negeri Paman Sam’ menjadi impian banyak pelajar Indonesia. Namun tidak hanya perguruan tinggi ternama yang mempengaruhi keinginan untuk kuliah di Amerika, ada beberapa faktor lainnya yang melekat dengan Amerika di mata pelajar Indonesia, seperti menurut beberapa Informan, Amerika merupakan negara dengan peluang yang besar dalam berkarir/ bekerja dan terkenal akan kemajuannya dalam banyak hal terlebih di dunia teknologi.

2.2.Fenomena Komunikasi Antarbudaya Pelajar Indonesia di Amerika

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu kondisi di mana dua orang atau lebih dengan budaya yang berbeda saling berhubungan atau berkomunikasi. Kondisi ini sudah sangat umum dilakukan oleh pelajar Indonesia dan pelajar Amerika. Sebagai salah satu fenomena komunikasi yang terjalin antara pelajar Indonesia saat menempuh pendidikan di Amerika adalah yang dialami oleh salah satu staf khusus Presiden yakni Billy Mambrasar. yang merupakan pelajar dari

Papua yang menempuh pendidikan di Harvard Amerika. Dan tak lupa Nadhira Nuraini yang juga sempat viral karena perannya sebagai perwakilan wisudawan yang menyampaikan sambutan kelulusan di Harvard. Dalam wawancaranya bersama Billy di akun Instagram, Nadhira merasakan ada tantangan yakni merasakan minder dengan pelajar di sana yang juga hebat-hebat, kemudian kultur yang memang berbeda di US (<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4280482/nadhira-afifa-cerita-pengalaman-jadi-mahasiswa-muslim-di-harvard-university>). Tak hanya itu, pengalaman yang dirasakan juga oleh s

Cerita atau pandangan mengenai komunikasi antarbudaya atau hubungan yang terjadi dengan orang Amerika akan berbeda dari satu orang ke orang yang lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa testimoni dan cerita orang Indonesia baik dalam platform website pribadi dan website pertukaran pelajar. Kebiasaan – kebiasaan dan tipe orang Amerika yang ditemui akan berbeda walau tidak signifikan dari satu wilayah dan satu perguruan tinggi ke yang lainnya. Berdasarkan pengalaman narasumber, terdapat dua tipe perguruan tinggi di Amerika yakni *college* dan *university*. *College* merupakan perguruan tinggi yang biasanya berupa program studi selama 1-2 tahun dengan gelar *associate* yang setara dengan D3 namun ada beberapa *college* yang meluluskan gelar sarjana, sedangkan *university* sama seperti universitas di Indonesia yang memiliki bidang studi dan jenjang studi lebih bervariasi dari S1-S3.

Menurut informan, *college* dan *university* juga berpengaruh terhadap proses komunikasi antarbudaya. Di mana pelajar *college* biasanya lebih banyak dari orang Asia. Hal ini yang mempengaruhi bagaimana pelajar di *college* akan lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama pelajar dari Asia. Selain itu, beda perguruan tinggi juga mempengaruhi kebiasaan baik dalam berkomunikasi secara verbal dan non-verbal. *College* yang berbasis agama seperti Katolik atau Kristen, akan lebih banyak dijumpai mahasiswa dengan sikap dan perilaku yang teratur dan sopan serta

tidak sebebaskan kehidupan Amerika pada umumnya. Pelajar di college berbasis agama lebih menerapkan apa yang dikatakan firman dalam alkitab sehingga menerapkan hukum kasih dalam aktivitasnya, seperti tidak berbicara kasar dan vulgar, ramah pada semua orang dan selalu peduli. Sedangkan di perguruan tinggi nasional atau umum seperti Universitas California dengan pelajar yang lebih beragam dan besar, kehidupan dan budaya di sana juga sangat bebas dan beragam, mulai dari LGBT hingga aborsi yang sudah biasa dibahas dan diterapkan oleh pelajarnya.

Selain itu, penggunaan bahasa Inggris sangat mempengaruhi komunikasi antarbudaya pelajar di Amerika. Bahasa Inggris juga menjadi alat komunikasi di Amerika, sehingga untuk kelancaran komunikasi dengan pelajar lain maka harus memiliki kefasihan dalam bahasa Inggris. Para informan membuktikan bahwa dengan bahasa Inggris yang sudah fasih membuatnya mudah bergaul dengan pelajar lain, sedangkan yang tidak fasih akan mengalami masalah dalam bergaul satu sama lain. Dalam fenomena komunikasi antarbudaya ini juga ditemui mengenai fakta bahwa pelajar di Amerika tidak sedingin atau secuek dan sefrontal stereotip kebanyakan orang. Banyak juga pelajar Amerika yang ramah dan bisa menyaring apa yang ia katakan serta memiliki penggunaan kata dalam berkomunikasi, hal ini juga disampaikan dalam hasil penelitian Dewi tentang 'Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa' yang berfokus pada pelajar Indonesia di Amerika, bahwa orang Amerika ramah dan tidak membedakan budaya lain terlebih budaya Indonesia. Walau begitu individualisme tinggi memang dimiliki oleh orang Amerika, sehingga pelajar Indonesia di sana tidak bergantung pada siapapun dan harus sangat mandiri.

Komunikasi yang terjadi juga meliputi keaktifan para pelajar mengikuti kegiatan kampus seperti pelajaran di kelas dan juga pelajar non forman seperti perlombaan dan turnamen. Dengan mengikuti kegiatan internasional seperti ini,

memberikan peluang bagi pelajar Indonesia untuk berkenalan dengan pelajar lainnya sehingga bisa membangun komunikasi untuk kedepannya. Berada di negeri orang, maka harus mampu aktif dan insiatif memulai dan membangun komunikasi terlebih dahulu, hal ini yang mempengaruhi bagaimana kehidupan pelajar Indonesia selama di sana, apakah akan nyaman, betah atau lebih merasa tertekan akibat gegar budaya.

2.3. Pelajar keturunan Asia & fenomena anti-Asia

Dari semua informan, ketiga informan merupakan keturunan China, sehingga dalam proses wawancara sempat menyinggung keprihatin akan fenomena anti Asia yang marak terjadi di Amerika, walaupun Ia belum pernah berada dalam kasus tersebut.

Memang pada tahun-tahun sebelumnya memang minat kuliah di Amerika sangat tinggi, namun akhir-akhir ini terlebih tahun 2020, terdapat penurunan pendaftar hingga 43%, menurut IIE (<https://www.voaindonesia.com/a/keraguan-orang-tua-melepas-anak-kuliah-di-amerika/5933657.html>), yang disebabkan pandemic covid-19. Dan dampak dari pandemic ini selain kesehatan adalah adanya rasa sensi terhadap orang China sebagai awal mula kasus ini ada, yang memunculkan adanya anti-Asia di Amerika.

Komunikasi antarbudaya tidak terlepas dari budaya masing-masing orang, hal ini juga berkaitan dengan sentimen atas budaya tertentu. Sehingga peneliti ingin sedikit memperlihatkan, bahwa ada ketidaknyamanan dan keamanan akibat kasus ini bagi para pelajar Indonesia baik yang keturunan China dan tidak. Fenomena anti Asia yang sedang marak di Amerika, menjadi contoh adanya sentimen terhadap budaya dan pihak tertentu, yakni Asia. Di mana orang Asia di Amerika mendapat perilaku yang tidak adil melalui kekerasan verbal dan nonverbal. Orang Amerika tanpa keturunan Asia, juga masih banyak yang memberi label kepada orang

Amerika dengan keturunan Asia sebagai orang asing
(<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-52830126>).

